

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan yang terjadi di sektor perekonomian tidak selalu mulus seperti yang terjadi saat krisis ekonomi pada tahun 1998 menjadi pembelajaran penting bagi dunia bisnis di Indonesia. Melihat dampak yang di timbulkan dari krisis ekonomi ini membuat pada pelaku usaha dituntut untuk memiliki strategi agar dapat mampu mempertahankan kelangsungan usahanya dalam menghadapi persaingan dan mencapai tujuan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan. Dengan memaksimalkan keuntungan maka perusahaan akan mendapatkan tambahan kas yang dapat digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan.

Kas merupakan alat transaksi pembayaran sehari-hari yang sifatnya paling likuid dibandingkan dengan aset-aset lainnya (Wijaya & Bangun, 2019). Jumlah kas yang memadai dapat membantu perusahaan dalam membiayai aktivitas operasional perusahaannya. Kas yang dimiliki atau tersedia di perusahaan disebut *Cash Holding*. (Angkawidjaja & Rasyid, 2019) berpendapat bahwa *cash holding* merupakan jumlah kas dan setara kas yang dipegang oleh perusahaan yang digunakan untuk menjalankan berbagai kegiatan operasional perusahaan dan membayar kewajiban atau hutang perusahaan. Bagi perusahaan, menentukan tingkat *cash holding* yang maksimal sangat penting karena tingkat *cash holding* yang tinggi akan mengakibatkan perusahaan kehilangan kesempatan untuk berinvestasi atau mendapatkan pengembalian, sedangkan rendahnya *cash holding* dapat mengganggu kegiatan operasional perusahaan dan kesulitan dalam melunasi hutangnya (Devina et al., 2021). Sehingga perusahaan perlu memperhatikan agar tingkat *cash holding* berada pada tingkat yang optimal.

Keputusan memegang kas menjadi perhatian penting bagi manajer keuangan karena memiliki dua aspek yang berbeda. Di satu sisi, memegang

terlalu banyak uang tunai terlalu lama menciptakan uang tunai yang menganggur, tanpa berinvestasi pada sekuritas yang menawarkan lebih banyak prospek penghasilan (sekuritas investasi yang dapat dikonversi menjadi uang tunai dengan cepat). Namun, di sisi lain juga memegang kas yang jumlahnya sedikit dapat mempersulit perusahaan menghadapi kesulitan keuangan jika tidak dapat membayar semua utangnya. Oleh karena itu, keberadaan kas harus menjadi perhatian pengelola keuangan untuk menentukan ketersediaan kas yang paling baik atau jumlah ideal yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Sehingga seorang manajer keuangan harus memiliki kemampuan manajemen kas yang baik dalam upaya menjaga keseimbangan jumlah kas yang tersedia.

Salah satu sektor yang layak untuk dikaji adalah sektor industri barang konsumsi. Saat ini, perkembangan perusahaan barang konsumsi di Indonesia sangat pesat, hal ini dapat di lihat dari semakin banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2019 hanya terdaftar 53 perusahaan, tahun 2020 menjadi 63 perusahaan, tahun 2021 menjadi 98 perusahaan dan terakhir pada tahun 2022 tercatat ada 113 perusahaan yang terdaftar dalam sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Penambahan perusahaan yang terjadi tiap tahun ini akan berdampak pada semakin ketatnya persaingan antar perusahaan, sehingga menuntut perusahaan untuk memilih strategi yang tepat demi mempertahankan eksistensinya.

Sektor ini pun memiliki prospek yang bagus karena pangsa pasarnya besar dan produknya dibutuhkan oleh masyarakat. Tetapi, selain dari prospek yang bagus perusahaan juga harus memiliki likuiditas yang bagus pula sebagai upaya untuk menarik minat investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan.

Menurut (H.G. Guthman dalam (Riyanto, 2010)), menyatakan bahwa jumlah kas yang optimal dalam perusahaan yaitu antara 5% hingga 10% dari total aktiva perusahaan. Kas yang dimiliki oleh perusahaan memiliki tingkat

kepemilikan kas yang optimal, yang berarti bahwa mereka memenuhi kebutuhan perusahaan. Apabila kas yang tersedia kurang dari 5% maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Sedangkan jika kas yang tersedia melebihi 10% akan banyak kas yang menganggur karena manajemen belum bisa mengelola kas dengan baik. Berikut ini adalah data mengenai tingkat *cash holding* perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022:

**Tabel 1. 1**

***Cash Holding* Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022**

NO	KODE SAHAM	TAHUN					RATA-RATA	KET
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	AMRT	9,34%	16,25%	14,93%	11,95%	12,42%	12,98%	TDK OPTIMAL
2	BUAH	-	27,70%	36,51%	38,68%	36,19%	34,77%	TDK OPTIMAL
3	DAYA	17,95%	9,41%	10,91%	9,07%	10,19%	11,51%	TDK OPTIMAL
4	DMND	2,40%	1,81%	21,05%	18,94%	14,92%	11,83%	TDK OPTIMAL
5	EPMT	15,17%	11,96%	17,58%	13,61%	9,50%	13,56%	TDK OPTIMAL
6	HERO	7,96%	2,77%	1,58%	2,69%	1,46%	3,29%	TDK OPTIMAL
7	KMDS	-	15,37%	42,97%	11,52%	8,13%	19,50%	TDK OPTIMAL
8	MIDI	3,97%	4,83%	4,02%	3,84%	6,04%	4,54%	TDK OPTIMAL
9	MPPA	7,27%	7,96%	6,65%	16,18%	8,47%	9,31%	OPTIMAL
10	PCAR	12,90%	5,74%	14,68%	1,35%	4,55%	7,84%	OPTIMAL
11	RANC	27,26%	27,22%	21,37%	7,27%	7,26%	18,08%	TDK OPTIMAL
12	SDPC	3,16%	2,40%	4,13%	3,93%	1,83%	3,09%	TDK OPTIMAL
13	WICO	42,38%	11,02%	3,34%	4,90%	2,30%	12,79%	TDK OPTIMAL
14	AALI	0,18%	1,42%	3,52%	12,82%	5,54%	4,70%	TDK OPTIMAL
15	ADES	11,61%	15,69%	35,30%	29,16%	22,95%	22,94%	TDK OPTIMAL
16	AGAR	10,77%	2,12%	0,81%	4,58%	13,01%	6,26%	OPTIMAL
17	AISA	2,59%	2,95%	11,28%	3,29%	4,85%	4,99%	TDK OPTIMAL
18	ALTO	0,35%	0,27%	2,21%	1,46%	0,13%	0,88%	TDK OPTIMAL
19	AMMS	-	-	-	6,47%	35,76%	21,12%	TDK OPTIMAL
20	ANDI	7,12%	14,40%	1,86%	2,07%	3,38%	5,77%	OPTIMAL
21	ANJT	6,61%	3,32%	2,57%	4,23%	1,88%	3,72%	TDK OPTIMAL
22	ASHA	-	-	-	7,43%	4,64%	6,03%	OPTIMAL

NO	KODE SAHAM	TAHUN					RATA-RATA	KET
		2018	2019	2020	2021	2022		
23	BEEF	0,54%	1,71%	1,08%	0,18%	0,50%	0,80%	TDK OPTIMAL
24	BISI	3,42%	6,64%	20,66%	34,97%	44,02%	21,94%	TDK OPTIMAL
25	BOBA	-	-	2,09%	27,91%	4,09%	11,36%	TDK OPTIMAL
26	BTEK	0,06%	0,14%	0,09%	0,13%	0,22%	0,13%	TDK OPTIMAL
27	BUDI	2,48%	0,97%	2,21%	2,12%	2,10%	1,98%	TDK OPTIMAL
28	BWPT	0,13%	0,20%	0,28%	0,86%	0,89%	0,47%	TDK OPTIMAL
29	CAMP	27,99%	32,91%	44,05%	53,21%	55,27%	42,69%	TDK OPTIMAL
30	CBUT	-	5,56%	8,80%	7,49%	28,48%	12,58%	TDK OPTIMAL
31	CEKA	24,79%	26,30%	28,20%	13,84%	26,87%	24,00%	TDK OPTIMAL
32	CLEO	0,32%	0,55%	1,75%	0,35%	0,15%	0,62%	TDK OPTIMAL
33	CMRY	-	-	6,17%	65,35%	34,70%	35,40%	TDK OPTIMAL
34	COCO	0,16%	0,20%	0,03%	20,25%	0,25%	4,18%	TDK OPTIMAL
35	CPIN	10,14%	6,68%	8,59%	5,09%	5,12%	7,13%	OPTIMAL
36	CPRO	1,75%	2,16%	4,77%	1,52%	1,14%	2,27%	TDK OPTIMAL
37	CRAB	-	4,92%	12,30%	7,14%	7,63%	8,00%	OPTIMAL
38	CSRA	8,21%	1,99%	2,99%	20,85%	14,37%	9,68%	OPTIMAL
39	DEWI	-	19,83%	10,55%	1,66%	1,48%	8,38%	OPTIMAL
40	DLTA	23,23%	29,20%	26,89%	22,11%	27,27%	25,74%	TDK OPTIMAL
41	DPUM	4,14%	0,06%	0,06%	0,34%	0,22%	0,96%	TDK OPTIMAL
42	DSFI	0,81%	1,79%	2,20%	2,02%	4,02%	2,17%	TDK OPTIMAL
43	DSNG	4,46%	2,33%	4,58%	3,08%	2,34%	3,36%	TDK OPTIMAL
44	ENZO	1,04%	1,31%	0,14%	8,37%	0,09%	2,19%	TDK OPTIMAL
45	FAPA	-	0,33%	0,58%	2,10%	5,89%	2,22%	TDK OPTIMAL
46	FISH	24,81%	12,70%	14,28%	13,11%	11,29%	15,24%	TDK OPTIMAL
47	FOOD	1,18%	0,79%	1,82%	1,61%	2,30%	1,54%	TDK OPTIMAL
48	GOLL	0,04%	0,03%	0,04%	-	-	0,03%	TDK OPTIMAL
49	GOOD	5,17%	9,58%	13,08%	13,36%	14,65%	11,17%	TDK OPTIMAL
50	GULA	-	-	-	13,49%	18,80%	16,15%	TDK OPTIMAL
51	GZCO	0,23%	7,07%	6,86%	5,54%	8,08%	5,55%	OPTIMAL
52	HOKI	5,66%	3,92%	0,53%	0,49%	0,49%	2,22%	TDK OPTIMAL
53	IBOS	-	-	-	1,64%	6,49%	4,07%	TDK OPTIMAL
54	ICBP	13,75%	21,59%	9,21%	17,26%	13,65%	15,09%	TDK OPTIMAL
55	IKAN	1,71%	1,92%	0,56%	3,16%	6,41%	2,75%	TDK OPTIMAL
56	INDF	13,39%	14,35%	10,63%	17,08%	14,92%	14,07%	TDK OPTIMAL
57	IPPE	-	-	0,09%	7,54%	1,10%	2,91%	TDK OPTIMAL
58	JARR	-	-	-	0,43%	6,86%	3,64%	TDK OPTIMAL
59	JAWA	0,37%	0,18%	0,24%	0,36%	0,06%	0,24%	TDK OPTIMAL

NO	KODE SAHAM	TAHUN					RATA-RATA	KET
		2018	2019	2020	2021	2022		
60	JPFA	4,72%	3,72%	5,15%	3,80%	5,54%	4,59%	TDK OPTIMAL
61	KEJU	-	28,36%	31,93%	20,78%	15,31%	24,10%	TDK OPTIMAL
62	LSIP	16,57%	11,07%	17,93%	28,42%	30,98%	21,00%	TDK OPTIMAL
63	MAGP	0,11%	0,03%	0,02%	-	-	0,05%	TDK OPTIMAL
64	MAIN	3,32%	2,59%	3,80%	3,30%	8,31%	4,26%	TDK OPTIMAL
65	MGRO	10,61%	7,24%	1,83%	4,99%	17,86%	8,50%	OPTIMAL
66	MKTR	-	-	-	7,67%	31,43%	19,55%	TDK OPTIMAL
67	MLBI	10,66%	2,69%	21,78%	21,84%	24,96%	16,38%	TDK OPTIMAL
68	MYOR	14,19%	15,66%	19,10%	15,11%	14,98%	15,81%	TDK OPTIMAL
69	NASI	-	-	-	24,47%	12,15%	18,31%	TDK OPTIMAL
70	OILS	9,24%	2,53%	0,72%	3,78%	5,04%	4,26%	TDK OPTIMAL
71	PALM	-	2,35%	1,31%	7,86%	1,52%	3,26%	TDK OPTIMAL
72	PANI	12,28%	11,17%	4,43%	6,75%	8,89%	8,70%	OPTIMAL
73	PGUN	-	3,93%	0,26%	0,29%	1,53%	1,50%	TDK OPTIMAL
74	PMMP	-	1,93%	1,31%	1,04%	3,43%	1,93%	TDK OPTIMAL
75	PSDN	-	52,74%	1,91%	4,17%	3,85%	15,67%	TDK OPTIMAL
76	PSGO	17,05%	12,50%	5,90%	9,85%	19,49%	12,96%	TDK OPTIMAL
77	ROTI	29,46%	25,33%	22,71%	18,11%	15,19%	22,16%	TDK OPTIMAL
78	SGRO	3,37%	1,77%	2,56%	5,09%	5,23%	3,60%	TDK OPTIMAL
79	SIMP	5,98%	4,92%	6,86%	10,36%	11,90%	8,00%	OPTIMAL
80	SIPD	8,54%	12,55%	8,82%	4,45%	9,08%	8,69%	OPTIMAL
81	SKBM	15,18%	9,37%	9,99%	11,01%	13,82%	11,87%	TDK OPTIMAL
82	SKLT	2,73%	2,83%	9,28%	14,34%	9,38%	7,71%	OPTIMAL
83	SMAR	2,21%	3,49%	8,06%	6,73%	5,82%	5,26%	OPTIMAL
84	SSMS	20,40%	18,59%	14,93%	13,24%	6,78%	14,79%	TDK OPTIMAL
85	STAA	1,81%	11,03%	8,67%	14,68%	22,73%	11,79%	TDK OPTIMAL
86	STTP	15,55%	7,87%	20,81%	27,68%	36,11%	21,60%	TDK OPTIMAL
87	TAPG	-	11,94%	12,09%	10,29%	13,48%	11,95%	TDK OPTIMAL
88	TAYS	-	-	1,54%	8,00%	0,46%	3,33%	TDK OPTIMAL
89	TBLA	1,37%	2,31%	2,47%	3,27%	2,49%	2,38%	TDK OPTIMAL
90	TGKA	7,20%	20,57%	33,22%	22,26%	25,63%	21,77%	TDK OPTIMAL
91	TLDN	1,97%	3,47%	8,35%	5,27%	11,25%	6,06%	OPTIMAL
92	TRGU	-	-	-	0,06%	4,46%	2,26%	TDK OPTIMAL
93	ULTJ	26,00%	30,88%	18,84%	21,59%	16,93%	22,85%	TDK OPTIMAL
94	UNSP	0,40%	0,94%	1,15%	3,25%	3,18%	1,79%	TDK OPTIMAL
95	WAPO	3,29%	4,75%	6,26%	4,69%	3,06%	4,41%	TDK OPTIMAL
96	WMPP	5,88%	7,44%	6,29%	7,42%	6,78%	6,76%	OPTIMAL

NO	KODE SAHAM	TAHUN					RATA-RATA	KET
		2018	2019	2020	2021	2022		
97	WMUU	9,77%	4,79%	5,76%	4,03%	2,08%	5,29%	OPTIMAL
98	GGRM	2,94%	4,54%	6,11%	4,63%	4,98%	4,64%	TDK OPTIMAL
99	HMSP	33,30%	36,97%	31,82%	33,61%	5,99%	28,34%	TDK OPTIMAL
100	ITIC	-	0,25%	0,64%	0,48%	0,29%	0,41%	TDK OPTIMAL
101	RMBA	1,88%	0,64%	1,57%	3,16%	5,45%	2,54%	TDK OPTIMAL
102	WIIM	8,32%	21,52%	26,61%	27,61%	32,83%	23,38%	TDK OPTIMAL
103	EURO	-	-	-	32,42%	10,15%	21,29%	TDK OPTIMAL
104	FLMC	-	-	-	0,04%	0,08%	0,06%	TDK OPTIMAL
105	KINO	10,34%	5,70%	3,50%	3,81%	4,16%	5,50%	OPTIMAL
106	KPAS	2,31%	0,66%	0,26%	-	-	1,08%	TDK OPTIMAL
107	MBTO	0,62%	0,45%	0,22%	0,40%	0,56%	0,45%	TDK OPTIMAL
108	MRAT	3,13%	1,90%	2,09%	1,50%	25,50%	6,82%	OPTIMAL
109	NANO	-	-	-	8,61%	7,68%	8,14%	OPTIMAL
110	TCID	15,23%	11,33%	20,17%	24,25%	24,10%	19,01%	TDK OPTIMAL
111	UCID	-	23,89%	18,68%	19,25%	16,37%	19,55%	TDK OPTIMAL
112	UNVR	1,80%	3,04%	4,11%	1,71%	2,75%	2,68%	TDK OPTIMAL
113	VICI	-	0,35%	7,15%	0,43%	0,50%	2,11%	TDK OPTIMAL

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah 2023)

Berdasarkan tabel 1.1 dari 113 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022 hanya terdapat 22 perusahaan yang sudah mengoptimalkan penggunaan kas atau setara kas untuk kegiatan operasional perusahaan sedangkan sisanya terdapat 48 perusahaan yang memiliki tingkat *cash holding* kurang dari 5% dan 43 perusahaan yang memiliki tingkat *cash holding* lebih dari 10%. Perusahaan yang memiliki tingkat *cash holding* kurang dari 5% maka perusahaan akan kesulitan dalam membiayai kegiatan operasional perusahaannya dan melunasi hutang-hutang perusahaan namun jika tingkat *cash holding* lebih dari 10% maka perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pengembalian dari kegiatan investasi.

Dari data di atas, penggunaan kas atau setara kas yang optimal yang dilakukan oleh perusahaan sektor industri barang konsumsi baru diterapkan sekitar 19% perusahaan, sedangkan sisanya sebanyak 81% perusahaan yang tidak mengoptimalkan *cash holding* perusahaan. Penelitian ini bersifat penting

karena tingkat penggunaan kas atau setara kas dari sektor industri barang konsumsi ini lebih rendah jika dibandingkan sektor industri barang konsumsi *non primer* yang penggunaan kas atau setara kas yang optimal sebesar 27%.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Beta & Selamat, 2022) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi *cash holding* yaitu profitabilitas dan *leverage*. Sedangkan menurut (Astuti et al., 2020) faktor yang mempengaruhi *cash holding* adalah *cash conversion cycle*, *sales growth*, *firm size*, dan *net working capital*. Namun dalam penelitian ini akan dikaji mengenai faktor-faktor internal perusahaan yang mempengaruhi *cash holding* diantaranya profitabilitas, *net working capital*, dan *leverage*. Hal ini dikarenakan faktor internal perusahaan dapat membantu manajer dalam mengelola kas dan menghasilkan keputusan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan secara langsung dan dalam jangka waktu yang relatif cepat.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA) karena rasio ini memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam operasi perusahaan. Tingginya tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan keuntungan yang tinggi (Saputri & Kuswardono, 2019). Penelitian terdahulu terkait profitabilitas telah banyak dilakukan diantaranya oleh (Beta & Selamat, 2022) membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ivone & Dewi, 2020) membuktikan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan *capital expenditure* memiliki pengaruh terhadap *cash holding*.

*Net Working Capital* mampu berperan sebagai substansi terhadap *cash holding* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan *net working capital* mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang-hutang lancarnya dengan aset lancar yang dimilikinya, hal ini menunjukkan bahwa

perusahaan yang memiliki *net working capital* negatif mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang-hutang lancarnya itu kurang baik, dan sebaliknya jika *net working capital* perusahaan bernilai positif maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas perusahaan tersebut dalam keadaan yang baik dan tidak mengalami masalah dalam membiayai hutang-hutang lancarnya. Sehingga *cash holding* perusahaan dapat dipengaruhi juga oleh *net working capital*.

Penelitian terkait dengan *net working capital* telah dilakukan oleh (Darmawan & Nugroho, 2021) menyatakan bahwa variabel *leverage* dan *net working capital* berpengaruh secara positif signifikan terhadap *cash holding*. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Romel & Ekadjaja, 2023) yang menunjukkan bahwa *net working capital* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap *cash holding*.

*Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan hutang-hutang untuk membiayai kebutuhan operasional perusahaannya (Darmawan & Nugroho, 2021). *Leverage* dapat dihitung dengan membagi total hutang dengan total aset. Semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi juga penggunaan hutang yang dilakukan oleh perusahaan untuk membiayai operasional perusahaannya, sehingga perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan kurang di minati oleh para investor karena dapat meningkatkan resiko tidak dibayarkannya hutang atau bahkan terjadi kebangkrutan. *Leverage* dapat mempengaruhi *cash holding* karena semakin tingginya *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan hutang di bandingkan dengan kas perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Beta & Selamat, 2022), (Wijaya & Bangun, 2019), dan (Romel & Ekadjaja, 2023) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap *cash holding* perusahaan. Namun, hasil ini berbeda dengan yang dilakukan oleh (Ivone & Dewi, 2020)



dan (Darmawan & Nugroho, 2021) yang menemukan bahwa adanya hubungan positif antara *leverage* dengan *cash holding*.

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai fenomena yang terjadi dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten atau berbeda. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Profitabilitas, Net Working Capital, dan Leverage Terhadap Cash Holding**”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh secara simultan antara profitabilitas, *net working capital*, dan *leverage* terhadap *cash holding*?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *cash holding*?
3. Bagaimana pengaruh *net working capital* terhadap *cash holding*?
4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *cash holding*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan bukti empirik serta model yang menjelaskan mengenai adakah pengaruh secara simultan antara profitabilitas, *net working capital*, dan *leverage* terhadap *cash holding*.
2. Untuk mendapatkan bukti empirik serta model yang menjelaskan mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *cash holding*.
3. Untuk mendapatkan bukti empirik serta model yang menjelaskan mengenai pengaruh *net working capital* terhadap *cash holding*.
4. Untuk mendapatkan bukti empirik serta model yang menjelaskan mengenai pengaruh *leverage* terhadap *cash holding*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan penulis, karena dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran selama kuliah.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran ataupun masukan-masukan yang mungkin dapat diterapkan perusahaan dalam menentukan tingkat *cash holding* perusahaan. Serta diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian, bacaan, dan referensi untuk penelitian lebih lanjut bagi pihak-pihak lain.